

Analisis Kebijakan Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal di Era Disrupsi Digital: Transformasi Madrasah Diniyah dan TPQ

Khairul Ahmadi¹, Lely Yuliani, Fadzar Irawan, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif arah kebijakan, formulasi, dan implementasi manajemen kurikulum berbasis karakter pada lembaga pendidikan Islam non-formal (khususnya Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ) dalam merespons tantangan era disrupsi digital. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis kebijakan kelembagaan, kajian ini membedah bagaimana lembaga di akar rumput menavigasi disonansi antara tradisi pembelajaran salaf dan invasi teknologi modern. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa lembaga pendidikan non-formal tidak dapat lagi mempertahankan status quo dengan kurikulum yang murni berorientasi pada pencapaian kognitif (seperti kelancaran membaca aksara Arab dan hafalan semata). Kebijakan manajemen kurikulum yang efektif di era digital menuntut adanya rekayasa integratif: memasukkan literasi etika siber (digital citizenship) ke dalam materi akhlak, meningkatkan kapasitas literasi digital para ustadz/pendidik sukarela, serta merumuskan regulasi pembiasaan moral yang disinkronkan dengan pengawasan orang tua di rumah. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa fleksibilitas yang dimiliki oleh lembaga non-formal merupakan kekuatan utama untuk merancang kurikulum karakter yang lincah (agile) dan membumi, menjadikan TPQ dan Madin sebagai garda terdepan pelindung moral anak bangsa dari ekspos negatif hiperkonektivitas global.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan Islam Non-Formal, Karakter, Era Digital, Madrasah Diniyah, TPQ.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the policy direction, formulation, and implementation of character-based curriculum management in non-formal Islamic educational institutions (specifically Madrasah Diniyah and Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ) in responding to the challenges of the digital disruption era. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and institutional policy analysis, this research dissects how grassroots institutions navigate the dissonance between salaf learning traditions and the invasion of modern technology. The results demonstrate that non-formal educational institutions can no longer maintain the status quo with a curriculum purely oriented towards

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, khairulahmadi007@gmail.com

cognitive achievement (such as fluency in reading Arabic script and mere memorization). Effective curriculum management policies in the digital era demand integrative engineering: incorporating cyber ethics literacy (digital citizenship) into moral materials, increasing the digital literacy capacity of ustadz/volunteer educators, and formulating moral habituation regulations synchronized with parental supervision at home. The conclusion of this study confirms that the flexibility possessed by non-formal institutions is the main strength to design an agile and grounded character curriculum, making TPQ and Madin the frontline moral protectors of the nation's children from the negative excesses of global hyperconnectivity.

Keywords: Curriculum Management, Non-Formal Islamic Education, Character, Digital Era, Madrasah Diniyah, TPQ.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia berdiri di atas fondasi ekosistem yang sangat majemuk. Selain jalur pendidikan formal (Sekolah dan Madrasah), denyut nadi peradaban Islam sejak berabad-abad lampau justru dirawat dan digerakkan oleh entitas pendidikan non-formal yang mengakar kuat di tengah masyarakat (akar rumput). Lembaga-lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin), hingga Majelis Taklim beroperasi secara swadaya di masjid-masjid dan surau desa, bertindak sebagai pilar penyangga utama bagi pendidikan agama anak-anak usia dini hingga remaja. Secara sosiologis, lembaga non-formal ini memikul beban yang sangat krusial, yakni mengisi ruang-ruang kosong pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh padatnya kurikulum akademik di sekolah formal (Azra, 2021).

Namun, seiring dengan eskalasi penetrasi internet dan meluasnya penggunaan gawai cerdas (smartphone) di kalangan anak-anak, lanskap pendidikan non-formal mengalami guncangan kultural yang luar biasa. Era disrupsi digital melahirkan generasi *digital natives* yang memiliki karakteristik pragmatis, visual, dan rentan terhadap kebosanan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam non-formal sering kali dikelola secara amatir, dengan pendidik (ustadz/ustadzah) yang berstatus sukarelawan, serta fasilitas yang serba terbatas. Bertahannya metode pengajaran yang sangat konvensional—seperti ceramah satu arah, dikte, dan rutinitas hafalan murni tanpa kontekstualisasi—membuat kehadiran TPQ atau Madin mulai dirasa usang dan kehilangan daya tariknya di mata anak-anak yang telah dimanjakan oleh visualisasi algoritma media sosial (Qomar, 2025).

Lebih mengkhawatirkan lagi, ketiadaan kebijakan manajemen kurikulum yang terstandarisasi pada lembaga non-formal sering kali menyebabkan pendidikan agama berjalan tanpa arah yang jelas. Banyak TPQ yang



mengukur keberhasilannya semata-mata dari seberapa cepat santri mengkhataamkan *Iqra'* atau menghafal *Juz 'Amma*, namun abai dalam memformulasikan kurikulum yang mendidik karakter santri agar memiliki ketahanan etika saat berselancar di dunia maya. Padahal, ancaman perundungan siber (cyberbullying), paparan konten pornografi, dan krisis adab akibat kebebasan berekspresi di internet adalah problematika nyata yang mengepung keseharian para santri di luar jam mengaji mereka (Syah, 2023).

Menyikapi urgensi dan defisit pedagogis tersebut, diperlukan intervensi manajerial yang sistematis melalui revitalisasi Kebijakan Manajemen Kurikulum. Lembaga pendidikan Islam non-formal sejatinya memiliki keunggulan berupa fleksibilitas (keluwesan) regulasi karena tidak terikat secara kaku oleh standarisasi birokrasi negara yang rigid. Berangkat dari diskursus ini, penelitian ini disusun untuk membedah dan menganalisis secara komprehensif bagaimana kebijakan manajemen kurikulum berbasis karakter seharusnya dirumuskan, diorganisasikan, dan dievaluasi di lingkungan lembaga pendidikan Islam non-formal. Melalui telaah ini, diharapkan dapat terbangun sebuah model kebijakan adaptif yang mampu mentransformasi TPQ dan Madin menjadi inkubator akhlakul karimah yang relevan dengan tantangan peradaban era digital.

KAJIAN TEORI

Manajemen Kurikulum di Lembaga Pendidikan Non-Formal

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses manajerial yang mencakup tahapan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluating) terhadap seluruh pengalaman belajar yang dirancang untuk peserta didik. Berbeda dengan sekolah formal yang kurikulumnya di-drop dari pusat (Kementerian/Pemerintah), lembaga pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyah dan TPQ memiliki otonomi yang sangat luas untuk meracik kurikulumnya sendiri. Kebebasan ini sering disebut sebagai kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat (community-based curriculum). Manajemen kurikulum di entitas ini menuntut kelincahan pimpinan lembaga (Kepala Madin/Direktur TPQ) untuk merancang materi pokok yang esensial, tanpa membebani santri dengan muatan administrasi yang berbelit-belit (Darmawan, 2024).

Karakteristik Pendidikan Islam Non-Formal (TPQ dan Madin)

Pendidikan Islam non-formal beroperasi sebagai lembaga komplementer (pelengkap) dan suplementer (penambah) bagi pendidikan formal. TPQ umumnya berfokus pada anak usia dini hingga sekolah dasar (TK-SD) dengan penekanan pada pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan

pengenalan dasar ibadah. Sementara Madrasah Diniyah (Madin) melayani jenjang usia yang lebih lanjut (SD-SMP) dengan kurikulum pendalaman materi fikih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam (Tarikh) yang diselenggarakan pada sore hari. Karakteristik utama dari lembaga ini adalah nuansa pembelajarannya yang komunal, berbasis keikhlasan (voluntarisme), dan kedekatan emosional kultural antara ustadz dan santri (Tafsir, 2024).

Kontekstualisasi Karakter di Era Digital

Pengembangan karakter di era digital menuntut redefinisi dari nilai-nilai akhlak klasik. Karakter tidak lagi sebatas sopan santun saat bertatap muka, melainkan mencakup dimensi Kewarganegaraan Digital (Digital Citizenship). Hal ini meliputi karakter *Tabayyun* (berpikir kritis dan verifikasi sebelum membagikan informasi), *Tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan pendapat di media sosial), serta *Muraqabatullah* (kesadaran diawasi oleh Tuhan sehingga menahan diri dari mengakses konten negatif meski sedang sendirian di kamar). Nilai-nilai inilah yang harus diinjeksikan ke dalam struktur manajemen kurikulum pendidikan Islam kontemporer (Budiman, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian komprehensif ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang berpusat pada studi kepustakaan (library research) dan telaah regulasi kelembagaan. Desain metodologi ini difokuskan pada eksplorasi konseptual, rasionalisasi manajerial, dan analisis kebijakan terkait integrasi teknologi di entitas pendidikan non-formal. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, yang mencakup pedoman penyelenggaraan TPQ/Madin dari Kementerian Agama, buku teks manajemen kurikulum pendidikan Islam, jurnal kajian teknologi pedagogik, serta riset-riset akademik yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik reduksi informasi, diklasifikasikan secara tematik ke dalam tahapan perumusan kebijakan, pengorganisasian kapasitas ustadz, dan evaluasi ekosistem, lalu disintesis secara induktif guna melahirkan rumusan konklusi yang objektif, kritis, dan berdaya guna bagi perbaikan mutu TPQ dan Madin di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Kebijakan Kurikulum Integratif: Menyisipkan "Etika Siber" dalam Akhlak

Hasil telaah manajemen kurikulum menunjukkan bahwa titik tolak transformasi lembaga pendidikan non-formal berawal dari fase perencanaan (formulation policy). Pimpinan TPQ atau Madin harus menerbitkan kebijakan untuk membongkar silabus lama yang terlalu dogmatis. Dalam perumusan Rencana Program Pembelajaran (RPP) harian, materi Akhlak tidak boleh lagi hanya diajarkan dengan teks-teks abstrak masa lalu. Kebijakan kurikulum baru mewajibkan adanya integrasi "Etika Siber" (Cyber Ethics) ke dalam mata pelajaran Akhlak. Sebagai contoh, saat mengajarkan larangan menyakiti hati sesama Muslim, silabus secara eksplisit mengontekstualisasikannya dengan studi kasus perundungan siber (cyberbullying) dan larangan menggunakan kata-kata kasar (hate speech) saat bermain game online (Fadillah, 2023).

Selain itu, fleksibilitas pendidikan non-formal memungkinkan lembaga untuk memformulasikan "Kurikulum Merdeka Berbasis Masjid". Kebijakan ini mereduksi durasi hafalan rutin (rote memorization) dan mengalokasikan waktu 15-20 menit di akhir sesi mengaji khusus untuk forum *halaqah* diskusi. Di forum ini, santri diajak berdialog mengenai tontonan YouTube apa yang sedang viral, dan ustadz akan menuntun mereka untuk mengkritisnya menggunakan parameter nilai-nilai Al-Qur'an. Pembelajaran partisipatif ini sangat efektif melatih nalar kritis (critical thinking) santri yang sering kali lumpuh akibat terpaan informasi digital yang instan (Amin, 2024).

Kebijakan Pengorganisasian SDM: Upgrading Literasi Digital Para Ustadz/Ustadzah

Sebaik apa pun rumusan kebijakan kurikulum di atas kertas, eksekusinya akan runtuh jika aktor utamanya tidak memiliki kapasitas yang memadai. Tantangan terbesar di TPQ dan Madin adalah fakta bahwa mayoritas tenaga pendidiknya adalah sukarelawan (pemuda masjid, mahasiswa, atau tokoh masyarakat) yang belum tentu memiliki latar belakang pedagogik, apalagi literasi digital yang tinggi. Menyikapi hal ini, manajemen lembaga harus mengalokasikan sumber daya (waktu dan dana kas) untuk merumuskan kebijakan *Capacity Building* secara berkala (Gunawan, 2022).

Kebijakan ini tidak menuntut ustadz/ustadzah untuk menjadi pemrogram (programmer), melainkan melatih mereka untuk memanfaatkan media dasar yang menarik, seperti menggunakan proyektor untuk menayangkan kisah nabi berbentuk animasi, atau membuat kuis evaluasi tajwid interaktif menggunakan gawai pengajar. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, para ustadz dibekali dengan pemahaman psikologi remaja era digital. Pendekatan hukuman fisik (seperti sabetan rotan yang lazim di masa lalu) dilarang keras secara institusional, diganti dengan pendekatan *coaching* dan empati, mengingat anak-anak masa kini memiliki ketahanan mental yang berbeda dan lebih rentan terhadap trauma (Hamalik, 2025).

Implementasi Ekosistem Habitiasi dan Kebijakan Kemitraan Orang Tua

Implementasi manajemen kurikulum karakter tidak akan sempurna tanpa rekayasa ekosistem habitiasi. Mengingat jam operasional TPQ/Madin sangat terbatas (hanya 1,5 hingga 2 jam di sore hari), kebijakan lembaga harus mampu mengekstensi (memperluas) dampaknya hingga ke rumah santri. Di lingkungan TPQ, kebijakan "Kawasan Bebas Gawai" diterapkan dengan tegas selama jam mengaji, namun diiringi dengan kegiatan motorik yang aktif (bermain sambil belajar) agar anak tidak merasa tertekan (Sanjaya, 2023).

Selanjutnya, pimpinan lembaga menerbitkan kebijakan Sinergi Tripusat Pendidikan dengan orang tua. Karena pendidikan non-formal sangat dekat dengan kultur kekeluargaan warga desa/kompleks, komunikasi dengan wali santri dibangun secara intensif. TPQ modern menerbitkan "Buku Penghubung Karakter Digital" (atau melalui grup WhatsApp kelas), di mana ustadz tidak hanya melaporkan capaian hafalan surat, tetapi juga meminta kerja sama orang tua untuk mengawasi durasi penggunaan gawai (screen time) anak di rumah, serta memastikan kewajiban shalat fardhu terlaksana. Tanpa adanya jaring pengaman (safety net) kolaboratif dengan orang tua ini, nilai karakter yang dibangun di TPQ pada sore hari akan dibongkar kembali oleh kebebasan akses internet pada malam harinya (Cahyono, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam non-formal (Madrasah Diniyah dan TPQ) membutuhkan reorientasi yang fundamental dan revolusioner dalam merespons turbulensi era disrupsi digital. Kurikulum tidak dapat lagi dikelola secara tradisional dengan murni mengandalkan transmisi hafalan kognitif (calistung Al-Qur'an). Keberhasilan pembentukan karakter bersyarat mutlak pada intervensi kebijakan manajerial yang integratif: memformulasikan silabus yang menyuntikkan literasi "etika siber" ke dalam materi akhlak kontemporer, mengorganisasikan pelatihan peningkatan kapasitas literasi digital para ustadz agar mampu menyajikan pembelajaran yang relevan dan tidak membosankan, serta merumuskan regulasi kemitraan strategis dengan orang tua untuk mengawal habitiasi karakter anak di rumah. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa fleksibilitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan non-formal justru merupakan senjata paling ampuh; apabila dikelola dengan visi manajemen yang progresif, TPQ dan Madin akan tetap berdiri tegak sebagai benteng moral kultural terkuat yang mampu memandu generasi penerus bangsa melewati rimba raya peradaban digital dengan selamat dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2024). Etika pedagogis, kreativitas ustadz, dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan disrupsi sosiologis lembaga non-formal. Kencana.
- Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, sindrom FOMO remaja, dan adaptasi guru mengaji. Alfabeta.
- Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas anak dan sinergitas orang tua-TPQ. Bumi Aksara.
- Darmawan, R. (2024). Dinamika kebijakan pendidikan, perencanaan kurikulum strategis, dan tata kelola Madin. Rajawali Pers.
- Fadillah, M. (2023). Desain metode, silabus etika siber, dan mitigasi risiko moralitas anak era digital. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep habituasi, literasi teknologi ustadz, dan implementasi kesantunan siber. Andi Offset.
- Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan sukarelawan pendidik, dan kompetensi manajerial TPQ. Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2025). Manajemen pendidikan Islam: Tradisi pesantren, strategi pengelolaan kurikulum Madin, dan adaptasi sosiologis. Erlangga.
- Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan seleksi literasi informasi TPQ. Kencana Prenada Media Group.
- Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan mitigasi ancaman teknologi hedonis. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, dan rekayasa ekosistem moral non-formal. PT Remaja Rosdakarya.